

# **CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**OLEH PAMONG IPA KELAS X**

**(STUDI KASUS DI SMA TARUNA NUSANTARA)**

**Oleh: Chandra Dewi Shelli Puspitasari**  
**Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro**  
**Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang**  
**e-mail: shellipuspitasari12@gmail.com**

## ***ABSTRACT***

This study aims to determine the form of code switching, code mixing and the causal factors that occur in the learning processes by class X science teachers at Taruna Nusantara High School. The theory and the method uses SPEAKING and descriptive qualitative. The object of the study is the grade X science teachers in the fields of Biology, Physics, Mathematics, and Chemistry. The researcher uses data recognition techniques (observations), then the referencing method namely tapping technique, skillful free listening techniques, and recording techniques. The analysis technique uses the method equivalent. Results are presented in informal methods.

The result analysis of this study are found 32 data, 24 data as the code mixing forms and 8 data as the code switching forms. In the mixing code forms are found interfering internal code (code mixing into) and external code mixing (mixed code out) as the word, phrase, word repetition, clause, and idiom forms. Causal factors include attitudinal type of speaker background, showing learning, and less difference in language. The form of code switching is found from internal code switching (in code switching). The factors that cause code switching are speaker factors, opposing speech factors, sense of humor factors, and the presence of a third person.

**Keywords:** Sociolinguistics, Bilingualism, Code mixing, Code switing, SPEAKING

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebab yang terjadi dalam proses pembelajaran oleh pamong IPA kelas X di SMA Taruna Nusantara. Teori yang digunakan yaitu SPEAKING. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah pamong IPA kelas X dalam bidang Biologi, Fisika, Matematika, dan Kimia. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), kemudian menggunakan metode simak berupa teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode padan. Hasil analisis disajikan dengan metode informal.

Hasil analisis pada penelitian ini dari 32 data yaitu ditemukan sebanyak 24 data berupa campur kode dan 8 data berupa alih kode. Wujud campur kode yang ditemukan campur kode *intern* (campur kode ke dalam) dan campur kode *ekstern* (campur kode ke luar) dalam bentuk kata, frasa, perulangan kata, klausa, dan idiom. Faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain faktor sikap (*attitudinal type*) latar belakang penutur, menunjukkan keterpelajaran, dan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan. Wujud alih kode yang ditemukan seluruhnya berupa alih kode *intern* (alih kode ke dalam). Faktor penyebab alih kode yaitu faktor penutur, faktor lawan Tutur, faktor membangkitkan rasa humor, dan faktor hadirnya orang ketiga.

**Kata kunci** : Sociolinguistik, Bilingualisme, Campur kode, Alih Kode, SPEAKING

## 1. PENDAHULUAN

SMA Taruna Nusantara ini merupakan salah satu sekolah unggulan berasrama berbasis semimiliter. Warga sekolah ini sebagian besar masyarakat bilingual. Baik pamong (sebutan:guru) maupun siswanya berasal dari berbagai daerah. Mereka menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Apabila mereka berkomunikasi satu dengan lainnya, akan terjadi kontak bahasa.

Adakalanya pada saat proses pembelajaran berlangsung pamong sering kali berbicara dalam bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa ibunya (bahasa daerah). Selain itu saat berbicara dalam bahasa Indonesia kata-kata yang digunakan juga bercampur dengan bahasa ibu. Keadaan tersebut dapat dikatakan penutur bercampur kode dan beralih kode. Fenomena tersebut sering terjadi pada pamong IPA di kelas X.

Fenomena campur kode dan alih kode banyak ditemukan pada pamong IPA di kelas X karena pamong IPA di kelas X mayoritas memiliki latar belakang budaya Jawa yang membuat mereka terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa

Jawa. Pamong tersebut masih menganggap bahwa apa yang mereka tuturkan membuat siswa paham. Contoh peristiwa tutur oleh pamong IPA adalah sebagai berikut:

Peristiwa tutur ini terjadi di kelas X-IPA 8 oleh pamong biologi. Peristiwa campur kode terlihat pada komunikasi pamong kepada siswa pada saat pelajaran biologi.

- (1) S1 : “Nilainya saya memang segitu apa gimana bu?”  
P : “Yang ini? Saya sampai masukkan ini itu, sampai di akhir itu saya *pethani* ya, *pethani* tau ga?”  
S2 : “Dikata-katain, ditandain?”  
P : “Enggak, jadi semisal nilai UH masuk, nilai UAS masuk terus”  
“TAS masuk. Nilai rapot kan? Saya lihat nama. Saya tidak akan mengurangi di sini 75, di sini 80, saya ga akan mengurangi. Itu hak siswa. Misalnya ada yang kurang, ada yang ditambahi. Misal ada yang bermasalah dengan ini saya tidak akan mengurangi minimal dapat nilai sesuai dengan haknya”.

(P4: Jumat, 21 Maret 2018, pukul 12.15)

Pada data di atas terjadi campur kode. Campur kode terjadi ketika proses pembelajaran di kelas X-IPA 8, SMA Taruna Nusantara pada Jumat, 21 Maret 2018, pukul 12.15 WIB. Wujud campur kode yang terjadi adalah campur kode *intern* (campur kode ke dalam). Campur kode yang terjadi berupa kata *pethani* berarti ‘dipilih’. Penyebab campur kode tersebut terjadi karena pamong berasal dari Jawa. Pamong menggunakan sisipan kata tersebut karena ia ingin mengenalkan bahasa daerah kepada siswa di kelas.

Selain campur kode, dalam proses pembelajaran terjadi pula alih kode. Contoh peristiwa tutur yang termasuk dalam alih kode adalah sebagai berikut:

- (2) S1 : “Itu *cilok*”  
S2 : “Itu gambar *yupi*”  
P : “Dari gambar ini ada yang membayangkan *cilok*, ada yang membayangkan *yupi*, ada yang skm.”  
S3 : “Apa itu pak?”  
P : “*Sak karepmu*”  
SK : “Hahahaha”

(P5: Jumat, 9 Februari 2018, pukul 10.30 WIB)

Pada peristiwa tutur di atas terjadi alih kode ketika proses pembelajaran di kelas X-IPA 8, SMA Taruna Nusantara pada Jumat, 9 Februari 2018, kira-kira pukul 10.30 WIB. Wujud alih kode yang terjadi adalah alih kode *intern* (alih kode ke dalam). Alih kode yang terjadi pada tuturan *sak karepmu* berarti ‘terserah kamu’. Faktor penyebab pamong beralih kode pada peristiwa tutur di atas adalah untuk membangkitkan rasa humor kepada siswa.

Penelitian ini membahas tentang wujud dan faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran oleh pamong IPA kelas X di SMA Taruna Nusantara. Peneliti mengkaji tuturan pamong tersebut dengan kajian sosiolinguistik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 2008: 153). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di SMA Taruna Nusantara. Sekolah ini beralamat di Jalan Purworejo Km 5 Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Sekolah

SMA Taruna Nusantara terdapat dua peminatan yaitu peminatan kelas IPA dan IPS. Tetapi, dalam penelitian ini hanya menggunakan peminatan kelas IPA. Peneliti mengambil data dengan menyadap tuturan pamong dalam proses pembelajaran yang berada di ruangan kelas X-MIPA 3, X-MIPA 6, X-MIPA-11, dan X-MIPA-12.

#### **b. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu pamong IPA kelas X pada mata pelajaran Biologi, Fisika, Kimia, dan Matematika masing-masing berjumlah dua orang. Objek penelitian ini adalah segala tuturan pamong IPA di kelas X yang mengandung campur kode dan alih kode.

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Pengamatan**

Pengamatan ini dilakukan secara langsung dengan mencatat fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi pada pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran oleh pamong IPA kelas X di SMA Taruna Nusantara.

##### **2) Metode Simak**

Setelah dilakukan pengamatan data, teknik selanjutnya dengan metode simak. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud sadap (Mahsun,2005:90). Tahap-tahapan metode simak yaitu teknik sadap, teknik SBLC, teknik rekam, dan teknik catat.

### **3) Metode Cakap**

Metode teknik cakap digunakan oleh peneliti untuk menyempurnakan data. Metode ini melalui beberapa pertanyaan seperti latar belakang masa aktif kerja, pendidikan terakhir, dan asal daerah penutur.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Pengolahan data, dilakukan dengan cara metode padan. Metode padan adalah suatu metode untuk menganalisis data yang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan dibedakan menjadi lima sub-jenis berdasarkan alat penentu antara lain kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa; sub jenis yang kedua, alat penentu organ pembentuk bahasa atau organ wicara; dan sub-jenis ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau *langue* lain, perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara

#### **e. Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Penyajian hasil penelitian ini bersifat informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 240-241).

### **3. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 32 data yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 24 data mengandung campur kode dan 8 data mengandung alih kode. Wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebab dijelaskan secara integratif. Berikut ini penjelasannya.

## a. Wujud dan Penyebab Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SMA

### Taruna Nusantara

#### 1) Campur Kode berbentuk Kata

P : “Kamu mengerjakan nomor tiga ya? Nanti saya koreksi. Terus ini yang ngga bisa nomer berapa?”

S : “Sepuluh!”

P : “Ini aduh... spidolnya kok habis ya? Saya minta tolong *mbok* ke bagjar (bagian pengajaran). Cepet ya!”

S : “Ya bu”

(P1: Selasa, 9 Januari 2018 pukul 08.46 WIB)

Peristiwa tutur data di atas terjadi di kelas X-IPA-11 juga terjadi campur kode antara pamong IPA (bidang Matematika) dengan siswa. Situasi di atas yaitu pamong sedang mengajar dan menulis materi di papan tulis. Pada saat pamong akan menuliskan materi matematika di papan tulis, tiba-tiba spidol yang digunakan pamong habis sehingga pamong menyuruh siswa untuk mengambilkan spidol berwarna hitam. Ketika pamong menyuruh siswanya, secara tidak sadar pamong tersebut bercampur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Jawa).

Wujud campur kode yang terjadi yaitu campur kode *intern* (campur kode ke dalam). Campur kode tersebut berupa penyisipan bentuk kata yaitu kata *mbok*. Penyebab terjadinya campur kode adalah karena tidak adanya ungkapan yang tepat untuk menggantikan kata *mbok*. Pamong terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi. Pamong dan siswa memiliki latar belakang yang sama yaitu sama sama berasal dari daerah Jawa.

#### 2) Campur Kode berbentuk Frasa

P : “Ayo, ayo lanjut ke yang c, sekarang yang c balapan sama

temenmu yang di depan.”  
S : “Ya bu”  
P : “He, ngga usah liat yang di depan! *Sakjane nek* kamu salah, salah semuanya ya?”  
S : “Iya bu”  
(P1: Selasa, 16 Januari 2018 pukul 08.00 WIB)

Pada data di atas juga terjadi campur kode ketika proses pembelajaran di kelas X-IPA-11. Wujud campur kode yang terjadi yaitu campur kode *intern* (campur kode ke dalam). Peristiwa tutur campur kode yang terjadi yaitu pamong sedang duduk di depan kelas mengamati siswa yang mengerjakan tugas. Ketika pamong menyuruh siswanya, ia melihat ada siswa yang mencontek saat mengerjakan. Secara tidak sadar pamong tersebut bercampur kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penyebab pamong bercampur kode yaitu karena pamong ingin menegur siswanya dengan halus yaitu menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi

### 3) Campur Kode berbentuk Klausa

P : “Kalau menurut saya, kamu mending maksimalkan di kelas daripada kamu di kelas ngga fokus. Kamu belum nanti belajar sendiri di buku, atau tanya temenmu lebih berat. Diterangkan pamong itu lebih mudah menyerapnya. Seandainya malam kamu sibuk, kamu ngga sempat belajar. Kamu ngerti tadi pagi kamu diterangkan. Ini kok ngga memperhatikan. Jangan *malah merem wae*, Huko!”  
S : “(terbangun dari tidurnya)”  
(P5: Senin, 19 Maret 2018, pukul 14.58 WIB)

Pada data di atas juga terjadi campur kode ketika proses pembelajaran di kelas X-IPA-11. Wujud campur kode yang terjadi yaitu campur kode *intern* (campur kode ke dalam). Campur kode yang terjadi berupa klausa *malah merem wae*. Situasi yang terjadi di atas yaitu pamong sedang menerangkan materi Kimia



tentang konfigurasi elektron. Saat pamong sedang menjelaskan, ia melihat beberapa siswa mengantuk di kelas. Pamong tersebut langsung menasihati siswa tersebut. Pamong mengatakan bahwa jika mengikuti pembelajaran di kelas harus fokus karena belajar sendiri akan mengalami kesulitan. Apabila di dalam asrama belum tentu siswa lain akan membantu karena siswa lain juga memiliki kegiatan sendiri sehingga saat mengikuti pembelajaran di kelas harus dimaksimalkan. Saat pamong menasihati siswa tersebut, tiba-tiba ada siswa yang tertidur di kelas. Pamong langsung menegur dengan mengatakan *Jangan malah merem wae, Huko!*. Penyebab pamong bercampur kode yaitu pamong terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan siswa.

#### 4) Campur Kode berbentuk Perulangan Kata

Ketuk pintu:

O3 : “Mas Aga ada?”

P : “Ada pak”

P : “Mas Gaza ada ngga?”

S : “Ayo za!”

P : “*Wis-wis* sekarang penyebut sama penyebut boleh.”

(P1: Selasa, 16 Januari 2018 pukul 10.37 WIB)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika pamong mengajar di kelas X-IPA 11. Situasi pamong tersebut menjawab dengan bercampur kode menggunakan bahasa Jawa yaitu pada kalimat *Wis-wis sekarang penyebut sama penyebut boleh*.

Campur kode di atas termasuk campur kode *intern* (campur kode ke dalam) karena menyisipkan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk campur kode tersebut berupa perulangan kata yaitu *wis-wis* berarti ‘sudah-sudah’. Penyebab terjadinya campur kode yaitu situasi yang informal.

## 5) Campur Kode berbentuk Idiom

- P : “Tiap hari kesana kemari. Keluar dari kehidupan pusing saja di situ. Tapi kalo dengan katalis dengan *mak comblang* jadi comblangnya itu katalis bisa cepet. Oh dia sukanya gini, oh dia suka seperti ini. Semakin banyak katalisnya apalagi kalo dia mendekati adiknya, kakaknya, neneknya. Makin cepat. Begitu dia tembak pasti cepat gitu.”
- S1 : “(diam)”
- S2 : “Bu”(mengangkat tangan)
- (P5: Senin, 19 Maret 2018, pukul 13.53 WIB)

Peristiwa tutur pada data di atas terjadi di kelas X-IPA 6. Data tersebut percakapan antara pamong IPA (bidang Kimia) dengan siswa. Pada situasi tersebut, siswa sulit menerima pelajaran. Selanjutnya, pamong berusaha untuk menerangkan materi tersebut dengan menekankan penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh anak muda yaitu *mak comblang*. Pada data di atas terjadi campur kode. Wujud campur kode ini adalah campur kode *intern* (campur kode ke dalam). Campur kode yang terjadi yaitu berbentuk idiom *mak comblang*. Penyebab terjadinya campur kode yaitu tidak ada ungkapan yang tepat. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat memahami secara cepat materi yang diajarkan oleh pamong. Semakin mudah siswa menerima materi pembelajaran maka semakin mudah pamong dalam mengajarkan kepada siswa didiknya.

### b. Wujud dan Penyebab Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMA

#### Taruna Nusantara

*Ketuk pintu*

S1 : “Masuk”

P : “*Opo?*”

S2 : “Iki pak.”

P : “*Opo?* (9a) Ikut pelajaran lagi?”

P : “Empat ya soalnya kalo bisa maju ke depan ya”  
S1 : “Ya bu”

(P1:Selasa, 16 Januari 2018, pukul 08.23)

Data di atas merupakan peristiwa tutur antara pamong IPA (bidang Matematika) dan siswa. Pamong sedang menerangkan pelajaran matematika. Pamong menyuruh salah satu siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, tiba-tiba ada suara ketukan pintu. Salah satu siswa langsung membukakan pintu kelas, ternyata seseorang tersebut adalah siswa. Pamong langsung bertanya kepada siswa yang mengetuk pintu tersebut dengan kata *Opo?* Alih kode yang terjadi pada data ketika pamong beralih menggunakan bahasa Jawa kepada siswa yang baru saja masuk ke kelas. Wujud alih kode tersebut adalah alih kode *intern* (alih kode ke dalam). Hal tersebut ditunjukkan pada kata *Opo?* Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah adanya orang ketiga yaitu siswa.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian campur kode dan alih kode maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Wujud campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran oleh pamong IPA kelas X di SMA Taruna Nusantara terdiri atas campur kode *intern* (campur kode ke dalam) ditemukan sebanyak 23 data dan campur kode *ekstern* (campur kode ke luar) ditemukan hanya 1 data. Dari 24 data terdiri dari 15 data berbentuk kata, 2 data berbentuk frasa, 3 data berbentuk klausa, 3 data berbentuk perulangan kata, dan 1 data berbentuk idiom. Sedangkan wujud alih kode dalam proses pembelajaran oleh

pamong IPA kelas X di SMA Taruna Nusantara berupa alih kode *intern* (alih kode ke dalam). Alih kode *intern* yang terjadi yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode yang terdapat dalam proses pembelajaran oleh pamong IPA kelas X di SMA Taruna Nusantara yaitu sebanyak 8 data.

- b. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran oleh pamong IPA kelas X di SMA Taruna Nusantara. Dari 24 data campur kode di atas dapat dibagi menjadi tiga faktor penyebab yaitu sikap (*attitudinal type*) latar belakang sikap penutur, menunjukkan keterpelajaran, dan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan. Sedangkan dari 8 data alih kode di atas dapat dibagi menjadi empat faktor penyebab yaitu sebagai berikut: faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor hadirnya orang ketiga, dan faktor membangkitkan rasa humor

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I, II, III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indrayani, Nanik. 2017. "Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru". *Jurnal Totobuang* Nomer 2 Volume 5. Maluku: Universitas Iqra Buru. <http://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/40>. (Diakses 28 Juni 2018)

- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nugroho, Adi. 2012. "Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten". *Jurnal Bahasa* Volume 1 Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/21918/>. (Diakses 28 Juni 2018)
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, Kundharu. 2012. "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret." *Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 24, Nomor 2. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4542/5.pdf;sequence=1>. (Diakses 28 Juni 2018)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". (Tesis). Lampung: Universitas Lampung. *Garuda* Volume 5 Nomor 1. <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/view/7223?&items=10&page=4>. (Diakses 28 Juni 2018)
- Suhardi, dkk. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bersama Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Suyanto.1993. *Unsur Bahasa Jawa dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada Siaran TVRI Stasiun Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Campur Kode*. Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan, Konsultasi dan Penulisan Skripsi*. Semarang:Fasindo.

Umar, Azhar dan Devi Napitulu.1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik (suatu pengantar)*. Medan: Pustaka Widyasarana.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.